



Analisis Hambatan Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar

Riadhul Jannah^{1*}, Fauziah², Khaira Rizki³

^{1,2,3} Universitas Abulyatama

Alamat: Jl. Blangbintang Lama No.KM 8,5, RW.5, Lampoh Keude, Kec. Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

Korespondensi penulis: fauziah_d3kep@abulyatama.ac.id

Abstract. *The primary causes of mortality among infants are diarrhea and pneumonia. But, more than 50% of the cases were caused by malnutrition. Exclusive breastfeeding (6 months to 2 years) and providing complementary nutritious food have proven to be effective interventions in reducing the Infant Mortality Rate (IMR). This study aims to analyze maternal barriers to exclusive breastfeeding for infants aged 0-6 months in Montasik Public Health Center, Aceh Besar. This study used an analytical design with a cross-sectional approach. The population was 147 women. 60 respondents were chosen as the sample using a proportional random sampling technique. It was conducted on May 2nd–18th, 2024. The analysis uses univariate and bivariate Chi-square tests. The results showed that of 60 respondents, most of them provided non-exclusive breastfeeding for 34 respondents (56,7%), early adulthood for 32 respondents (53,3%), middle-class education level for 24 respondents (40%), self-employed for 33 respondents (55%), had sufficient knowledge of breastfeeding as 24 respondents (40%), and did not have a supportive workplace in giving exclusive breastfeeding as 34 respondents (56,7%). In conclusion, there is a correlation between age, education level, work status, knowledge, and environment towards exclusive breastfeeding. It is expected that the community health center will conduct socialization regarding exclusive breastfeeding by holding antenatal classes for a better understanding of exclusive breastfeeding.*

Keywords: *Socio-demographic, knowledge, supportive workplace, exclusive breastfeeding, mother and infants*

Abstrak. Penyebab utama kematian bayi balita adalah diare dan pneumonia, lebih dari 50% kematian bayi balita masih didasari oleh kurang gizi. Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan sampai usia 2 tahun disamping pemberian makanan pendamping terbukti merupakan salah satu intervensi efektif dalam penurunan Angka Kematian Bayi (AKB). Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui analisis hambatan ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah populasi sebanyak 147 orang ibu dan jumlah sampel 60 orang, teknik pengambilan sampel secara Propotional Random Sampling. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 2 s/d 18 Mei 2024 analisa univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar non ASI Eksklusif sebanyak 34 responden (56,7%), berusia dewasa awal sebanyak 32 responden (53,3%), pendidikan menengah sebanyak 24 responden (40%), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 33 responden (55%), memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (40%). tidak mendukung sebanyak 34 responden (56,7%). Kesimpulan ada hubungan usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan dukungan tempat kerja dengan pemberian ASI Eksklusif. Diharapkan bagi tempat penelitian untuk mengadakan penyuluhan kesehatan tentang pemberian ASI Eksklusif dengan mengadakan kelas ibu hamil sehingga ibu memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang ASI Eksklusif.

Kata kunci: Sosiodemografi, Pengetahuan, Dukungan Tempat Kerja, ASI Eksklusif, Ibu dan Bayi

1. LATAR BELAKANG

ASI eksklusif merupakan Air Susu Ibu (ASI) yang diberikan semenjak bayi lahir hingga berumur 6 bulan. Selama waktu ini bayi diharapkan tidak diberikan cairan tambahan (susu formula, madu, teh, air putih) atau makanan tambahan lainnya (pisang, kue, bubur nasi) (Citra, 2019). Pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi seperti halnya nutrisi pada umumnya, ASI mengandung komponen makro dan mikro nutrien. Makronutrien yang mengandung karbohidrat, protein dan lemak sedangkan mikronutrien mengandung vitamin dan mineral (Ginting & Besral,2020).

Ibu yang memberikan ASI Eksklusif untuk bayi dapat meningkatkan ketahanan tubuh bayi, sehingga bisa mencegah bayi terserang dari berbagai macam penyakit yang bisa mengancam kesehatan bayi. Selain itu manfaat ASI Eksklusif bagi bayi bisa menunjang sekaligus membantu proses perkembangan otak dan fisik bayi. Sedangkan bagi ibunya untuk menghilangkan trauma selepas melahirkan. Selain itu ASI juga bisa meminimalkan timbulnya resiko kanker payudara (Hidayah *et al.*,2021).

Penyebab utama kematian bayi balita adalah diare dan pneumonia, lebih dari 50% kematian bayi balita masih didasari oleh kurang gizi. Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan sampai usia 2 tahun disamping pemberian makanan pendamping terbukti merupakan salah satu intervensi efektif dalam penurunan Angka Kematian Bayi (AKB). Sedangkan salah satu tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) adalah peningkatan kesehatan ibu dengan target menurunkan angka kematian bayi. ASI Eksklusif berperan dalam sistem pertahanan tubuh bayi untuk mencegah berbagai penyakit (Ikano, 2019).

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, maka harus dilahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, sehat jasmani dan rohani. Untuk itu perlu penciptaan kondisi yang mendukung kearah tersebut, diantaranya dengan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan yang dilanjutkan sampai berusia 2 tahun sehingga pengeluaran keluarga lebih terkendali karena tidak perlu membeli. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif memerlukan dukungan dan pengawasan dari berbagai pihak yang terdiri dari keluarga khususnya ayah, pemerintah, tenaga kesehatan, kader posyandu yang ada di masyarakat. Posyandu dan kader merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan dalam peningkatan pemberian ASI eksklusif serta pemantauan tumbuh kembang bayi balita. Kader kesehatan yang ada di posyandu diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah umum yang terjadi dimasyarakat dengan meningkatkan pengawasan terhadap permasalahan tersebut. Namun demikian dalam pelaksanaannya, program ASI eksklusif ditengah-tengah masyarakat belum optimal (Ikano, 2019).

World Health Organization (WHO) 2021 melaporkan data pemberian ASI eksklusif secara global, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020, hal ini belum mencapai target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia yakni sebesar 50% (WHO, 2021).

Kemendes RI menyebutkan secara nasional, di Indonesia tahun 2020 cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 69,62% namun persentase tersebut meningkat, tahun 2021 yaitu sebesar 71,58% dan tahun 2022 persentase pemberian ASI eksklusif mencapai 72,04% dengan target pencapaian 80%. Di Indonesia, persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2022 terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (76,69%), sedangkan persentase terendah terdapat di provinsi Gorontalo (53,60%), dan provinsi Aceh berada di urutan ke-23 dengan persentase 65,88% namun Aceh menurun dari tahun 2021 yang berada di urutan ke-21 dengan persentase 66,66%. Pada tahun 2023 Aceh mengalami peningkatan dengan persentase 67,05% (Badan Pusat Statistik 2023).

Profil Kesehatan Aceh diketahui cakupan ASI eksklusif menurut Kabupaten/Kota tahun 2021 diketahui Kota Langsa dengan cakupan tertinggi yaitu sebesar 84% dan terendah Kabupaten Aceh Utara sebesar 33% (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2021). Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten/kota terluas yang ada di provinsi Aceh dengan cakupan pemberian ASI eksklusif 47% pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi 69%. Namun masih terdapat beberapa kecamatan di Aceh Besar dengan capaian dibawah 50%, diantaranya Kecamatan Lhoong (29%), Lamteuba (31%), Montasik (37%) (Dinkes Prov Aceh, 2022).

Berbagai faktor yang melatarbelakangi rendahnya cakupan ASI eksklusif yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dikarenakan rendahnya pengetahuan tentang menyusui, sikap/perilaku ibu, dan pekerjaan. Faktor eksternal dikarenakan kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan, pemerintah ataupun gencarnya promosi susu formula, faktor sosial budaya serta kurangnya ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak. Salah satu faktor kegagalan pemberian ASI disebabkan karena pengetahuan dan pengalaman ibu yang kurang, dan juga kurangnya dukungan keluarga dan pengaruh media massa mengenai iklan susu formula sehingga mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI (Dewi *et al*, 2020).

Menurut penelitian Asnidawati (2021) menyebutkan bahwa faktor yang menjadi penghambat ibu dalam memberikan ASI eksklusif diantaranya faktor tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan, persepsi kurang tentang ASI, sosiodemografi, pengetahuan tentang ASI, sosial budaya dan lingkungan.

Menurut penelitian Mutiara (2023) menyebutkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif diantaranya pengetahuan, usia, pendidikan, pekerjaan, paritas dan sikap, dan faktor eksternal yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif diantaranya sosial budaya, dukungan keluarga dan petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, 2 dari 5 ibu yang status pendidikannya tamatan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi mengatakan bahwa mereka telah memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sedangkan 3 ibu lainnya mengaku tidak memberikan ASI eksklusif karena berbagai faktor, salah satunya karena produksi ASI yang hanya keluar sedikit serta kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif, sehingga ibu memilih memberikan susu formula kepada bayinya. Selain itu, tuntutan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga yang mengharuskan ibu untuk bekerja, membuat ibu lebih memilih menitipkan bayinya kepada orang lain, seperti pada ibu/mertua. Ketika bayi sedang diasuh oleh orang lain, sebagian besar akan memberikan susu formula sebagai makanan si bayi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Hambatan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar .

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan desain cros sectional, yaitu dengan mengumpulkan data hanya sekali, selama beberapa hari, minggu atau bulan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menentukan hubungan variabel (Sugiono dalam Masrurah, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Montasik Aceh Besar pada tahun 2023, berjumlah 147.

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Proportional Random Sampling adalah pengambilan sampel dari suatu populasi yang memiliki kelompok dan karakteristik yang berbeda-beda.

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang berbentuk kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang telah disusun dengan baik oleh peneliti. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Bagian A

Bagian A merupakan alat pengumpulan data demografi responden meliputi kode responden yang diisi oleh peneliti, umur, pendidikan, dan pekerjaan. Responden dapat memberikan jawaban dengan memberi tanda ceklis pada kolom yang tersedia.

2. Bagian B

Pada pemberian ASI eksklusif terdapat 5 pertanyaan dengan pilihan Ya dan Tidak menggunakan skala Guttman. Jika responden menjawab “Ya” maka nilainya “1” dan jika responden menjawab “Tidak” maka nilainya “0” untuk pernyataan positif sedangkan untuk pernyataan negatif maka skoring nya adalah sebaliknya.. Pernyataan positif terdapat pada nomor 1,3,5. Sedangkan pernyataan negatif pada nomor 2,4.

3. Bagian C

Merupakan alat pengumpulan data untuk mengukur variabel pengetahuan ibu yang terdiri dari 10 pernyataan menggunakan skala likert. Setiap pernyataan memiliki tiga pilihan jawaban, yaitu a, b dan c.

Dengan persentase:

1) 76% - 100% (Baik)

2) 56% - 75% (Cukup)

3) < 56 (Kurang)

Dengan kategori nilai jika dijawab benar oleh responden yaitu:

1) 8 – 10 (Baik)

2) 6 – 7 (Cukup)

3) 0 – 5 (Kurang)

4. Bagian D

Merupakan alat pengumpulan data untuk mengukur variabel dukungan tempat kerja ibu tentang ASI eksklusif yang terdiri dari 10 pernyataan menggunakan skala likert. Kuesioner ini memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju diberikan skor “4”, Setuju diberikan skor “3”, tidak setuju diberikan skor “2” dan sangat tidak setuju diberikan skor “1” untuk pernyataan positif sedangkan untuk pernyataan negatif maka skoring nya adalah sebaliknya. Pernyataan positif terdapat pada nomor 1,2,3,4,6,7. Sedangkan pernyataan negatif pada nomor 5,8,9,10.

Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa univariat. Pada umumnya hasil analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variabel. Selanjutnya analisa ini akan ditampilkan distribusi frekuensi dalam bentuk tabel. Untuk data demografi atau kriteria sampel dilakukan perhitungan presentasi.

b. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian. Analisa ini menggunakan uji Chi square dengan tingkat kepercayaan 95%, penggunaan uji Chi square digunakan karena skala pengukuran dari variabel independen dan dependen penelitian adalah ordinal. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan program computer SPSS.

Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan dari kuesioner yang telah mengambil syarat maka dilakukan pengolahan data, dengan langkah-langkah sebagai berikut:1. *Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukan pengecekan kelengkapan kuesioner, tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan semua kuesioner secara teliti apakah semua pertanyaan telah dijawab oleh responden dengan lengkap. 2. *Coding*, Proses ini dilakukan ketika peneliti akan menginput data pada master tabel. Ketika responden menjawab benar pertanyaan tersebut maka akan di koding dengan nilai 1 dan sebaliknya jika salah akan di koding dengan nilai 0. Proses ini terus dilakukan hingga semua data terinput ke master tabel. 3. *Transferring* Yaitu data yang diberi kode disusun secara berurutan mulai dari responden pertama hingga responden yang terakhir untuk dimasukkan dalam tabel.4. *Tabulating*, Bagian terakhir dari pengolahan data dengan mengelompokkan jawaban yang serupa dengan teliti terutama kemudian di hitung berapa banyak item yang termasuk dalam kategori yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas

Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Anak Ke	Frekuensi	Persentase
1	1	13	21,6
2	2-4	40	66,7
3	≥ 5	7	11,7
Jumlah		60	100.0

Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 60 responden sebagian besar anak ke 2-4 sebanyak 40 responden (66,7%).

2. Analisa Univariat

a. Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif pada

Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase
1	Eksklusif	26	43,3
2	Non Eksklusif	34	56,7
Jumlah		60	100.0

Tabel 4.2 dapat diketahui dari 60 responden sebagian besar non ASI Eksklusif sebanyak 34 responden (56,7%).

b. Usia

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu di Wilayah Kerja

Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	Usia remaja	16	26,7
2	Usia dewasa awal	32	53,3
3	Usia dewasa akhir	12	20,0
Jumlah		60	100.0

Tabel 4.3 dapat diketahui dari 60 responden sebagian besar berusia dewasa awal sebanyak 32 responden (53,3%).

c. Pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Dasar	16	26,7
2	Menengah	24	40,0
3	Tinggi	20	33,3
Jumlah		60	100,0

Tabel 4.4 dapat diketahui dari 60 responden sebagian besar memiliki pendidikan menengah sebanyak 24 responden (40,0%).

d. Pekerjaan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	PNS	9	15,0
2	Wiraswasta	33	55,0
3	Petani	18	30,0
Jumlah		60	100,0

Tabel 4.5 dapat diketahui dari 60 responden sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 33 responden (55%).

e. Pengetahuan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	17	28,3
2	Cukup	24	40,0
3	Kurang	19	31,7
Jumlah		60	100,0

Tabel 4.6 dapat diketahui dari 60 responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (40%).

f. Dukungan Tempat Kerja

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Tempat Kerja di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Dukungan Tempat Kerja	Frekuensi	Persentase
1	Mendukung	26	43,3
2	Tidak mendukung	34	56,7
Jumlah		60	100.0

Tabel 4.7 dapat diketahui dari 60 responden sebagian besar tidak mendukung sebanyak 34 responden (56,7%).

3. Analisa Bivariat

a. Hambatan Usia dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.8 Hambatan Usia dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Usia	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P-Value
		Eksklusif		Non Eksklusif		N	%	
		n	%	n	%			
1	Remaja	2	12,5	14	87,5	16	100	0,004
2	Dewasa awal	15	46,9	17	53,1	32	100	
3	Dewasa akhir	9	75,0	3	25,0	12	100	
Jumlah		26	26,0	34	34,0	60	100	

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang usia remaja terdapat 14 responden (87,5%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 12 responden yang berusia dewasa akhir terdapat 9 responden (75%) yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui p value = 0,004, maka usia menjadi salah satu hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif.

b. Hambatan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.9 Hambatan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah	P-Value	
		Eksklusif		Non Eksklusif				
		N	%	n	%			N
1	Dasar	2	12,5	14	87,3	16	100	0,002
2	Menengah	10	41,7	14	58,3	24	100	
3	Tinggi	14	70,0	6	30,0	20	100	
	Jumlah	26	43,3	34	56,7	60	100	

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang berpendidikan dasar terdapat 14 responden (87,5%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 20 responden yang berpendidikan tinggi terdapat 14 responden (70%) yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui ρ value = 0,002, maka pendidikan menjadi salah satu hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif.

c. Hambatan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.10 Hambatan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah	P-Value	
		Eksklusif		Non Eksklusif				
		N	%	n	%			N
1	PNS	7	77,8	2	22,2	9	100	0,037
2	Wiraswasta	15	45,5	18	54,5	33	100	
3	Petani	4	22,2	14	77,8	18	100	
	Jumlah	26	43,3	34	56,7	60	100	

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 18 responden yang bekerja sebagai petani terdapat 14 responden (77,8%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 9 responden yang bekerja PNS terdapat 7 responden (77,8%) yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui ρ value = 0,037, maka pekerjaan menjadi salah satu hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif.

d. Hambatan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.11 Hambatan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P-Value
		Non Eksklusif		Eksklusif		N	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	13	76,5	4	23,0	17	100	0,002
2	Cukup	5	20,8	19	79,2	24	100	
3	Kurang	8	42,1	11	57,9	19	100	
Jumlah		26	43,3	34	56,7	60	100	

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 19 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 11 responden (57,9%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 17 responden yang pengetahuan baik terdapat 13 responden (76,5%) yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui ρ value = 0,002, maka pengetahuan menjadi salah satu hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif.

e. Hambatan Dukungan Tempat Kerja dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.12 Hambatan Dukungan Tempat Kerja dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar (n=60)

No	Dukungan Tempat Kerja	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P-Value
		Non Eksklusif		Eksklusif		N	%	
		N	%	n	%			
1	Mendukung	7	65,4	9	34,6	26	100	0,006
2	Tidak Mendukung	15	26,5	25	73,5	34	100	
Jumlah		26	43,3	34	56,7	60	100	

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari 34 responden yang tempat kerja tidak mendukung terdapat 25 responden (73,5%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 26 responden yang tempat kerja mendukung terdapat 17 responden (65,4%) yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui ρ value

= 0,006, maka dukungan tempat kerja menjadi salah satu hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

1. Hambatan Usia dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden yang usia remaja terdapat 14 responden (87,5%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 12 responden yang berusia dewasa akhir terdapat 9 responden (75%) yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui p value = 0,004, maka usia menjadi salah satu hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian ini sesuai dengan teori Rahmawati (2020), menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Usia di atas 35 tahun merupakan usia dengan risiko tinggi kehamilan dan melahirkan, sehingga dianggap kemampuan untuk menyusui juga sudah mengalami penurunan seiring dengan semakin menuanya sistem organ. Sedangkan usia kurang dari 20 tahun organ reproduksi masih dalam masa pertumbuhan (belum matang), secara psikis juga dianggap belum siap untuk menjadi ibu sehingga akan mengganggu proses pemberian ASI eksklusif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maulidyani (2023) yang berjudul Hubungan Peran Suami dan Faktor Sosial Demografi dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Generasi Y di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk. Hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara peran usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif (p value= 0,002).

Menurut asumsi peneliti usia menjadi salah satu faktor yang menghambat pemberian ASI Eksklusif, hasil penelitian dimana responden yang memberikan ASI Eksklusif adalah responden yang berusia dewasa dibandingkan dengan usia remaja, hal ini disebabkan karena responden yang sudah berusia dewasa dan dikaitkan dengan pengalaman memiliki bayi cenderung memberikan ASI Eksklusif karena sudah pernah memiliki pengalaman merawat bayi.

2. Hambatan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden yang berpendidikan dasar terdapat 14 responden (87,5%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 20 responden yang berpendidikan tinggi terdapat 14 responden (70%) yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui p value = 0,002, maka pendidikan menjadi salah satu hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian ini sesuai dengan teori (Yuliana & Nulhakim, 2020), menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pemudah dalam upaya peningkatan perilaku pemberian ASI di mana pendidikan yang diperoleh akan memengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang. Tingkat pendidikan juga memengaruhi dalam seseorang mengambil keputusan, pengalaman belajar saat sekolah dan bekal ilmu dasar sangat berpengaruh dalam menerima sebuah kebenaran tentang informasi kesehatan. Apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan baru daripada ibu yang mempunyai pendidikan rendah, termasuk dalam hal pemberian ASI pada ibu bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramayani (2023) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh nilai p value = 0,018.

Menurut asumsi peneliti pendidikan menjadi salah satu faktor hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif, ibu yang berpendidikan dasar atau menengah cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif, karena pendidikan sangat berkaitan erat dengan pengetahuan. Ibu yang pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi dan semakin banyak ibu menerima informasi maka semakin baik pula pengetahuan ibu terutama tentang ASI Eksklusif, sehingga ibu akan terdorong atau termotivasi untuk memberikan ASI Eksklusif.

3. Hambatan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 responden yang bekerja sebagai petani terdapat 14 responden (77,8%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 9 responden yang bekerja PNS terdapat 7 responden (77,8%) yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui p value = 0,037, maka pekerjaan menjadi salah satu hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian ini sesuai dengan teori Sutanto (2018), menyatakan bahwa Ibu yang bekerja merasa repot jika harus memberikan ASI Eksklusif, inilah alasan yang paling sering dikemukakan oleh ibu yang tidak menyusui bayinya dan menyambung ASI dengan susu formula karena alasan bekerja. Selain itu banyak ibu yang merasa memberikan susu formula itu elit dan menjadikannya sebagai sebuah gengsi misalnya karena bayinya mengkonsumsi susu formula merek tertentu yang mahal atau karena alasan praktis.

Menurut peneliti pekerjaan menjadi salah satu faktor yang menghambat pemberian ASI Eksklusif, ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif, hal ini disebabkan karena ibu merasa repot jika saat bekerja harus memberikan ASI Eksklusif, ibu yang bekerja memiliki waktu

yang sedikit untuk mengurus bayinya karena ibu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak bisa memberikan ASI Eksklusif yang menyebabkan bayinya rewel, oleh karena itu ibu yang bekerja beranggapan bahwa dengan memberikan susu formula kepada bayinya akan membuat bayinya lebih sehat dan gemuk serta tidak rewel saat ditinggal ibu bekerja.

4. Hambatan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 11 responden (57,9%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 17 responden yang pengetahuan baik terdapat 13 responden (76,5%) yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui p value = 0,002, maka pengetahuan menjadi salah satu hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian ini sesuai dengan teori, menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang buruk menjadi penghambat dalam pemberian ASI eksklusif juga, kebanyakan dari mereka tidak memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan (Wainaina et al., 2018). Para ibu kurang mengetahui apa yang dimaksud dengan ASI eksklusif, apa artinya dan berapa lama direkomendasikan. Pemberian pengetahuan menyusui sebaiknya dilakukan oleh konselor ASI sejak ibu hamil sampai menyusui. Karena itu perlu ditingkatkan strategi untuk memaksimalkan pemberian edukasi menyusui yang dimulai pada saat kehamilan dan berkelanjutan pada masa berikutnya.

Penelitian ini sesuai dengan teori Riksani (2018), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan adalah faktor pengetahuan, rendahnya pemberian ASI Eksklusif disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga tentang manfaat dari ASI Eksklusif. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi, semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin besar motivasi ibu untuk memberikan ASI pada bayinya, karena dengan pengetahuan yang tinggi menyebabkan ibu mengetahui apa itu ASI Eksklusif, manfaatnya dan dampak jika bayi tidak diberikan ASI Eksklusif (Sari, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Idawati (2021), menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya mayoritas adalah ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 66,7% dan ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya adalah ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sebesar 58,3%, sehingga ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif dengan p -value 0,004

Menurut peneliti pengetahuan menjadi salah satu faktor hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif, dimana mayoritas ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif adalah ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, hal ini disebabkan karena ibu tidak mengetahui tentang manfaat dari ASI dan bagaimana cara pemberian ASI Eksklusif serta dampak dari bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif. Banyak ibu yang tidak mengetahui bahwa manfaat ASI Eksklusif sangat besar bagi bayi ibu dan berdampak buruk jika bayi tidak diberikan ASI Eksklusif.

5. Hambatan Dukungan Tempat Kerja dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 responden yang tempat kerja tidak mendukung terdapat 25 responden (73,5%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 26 responden yang tempat kerja mendukung terdapat 17 responden (65,4%) yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui p value = 0,006, maka dukungan tempat kerja menjadi salah satu hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian ini sesuai dengan teori, menyatakan bahwa dukungan yang baik juga berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif adalah dari tempat ibu bekerja, dukungan dan tempat untuk menyusui yang tidak memadai di tempat bekerja merupakan tantangan utama bagi ibu untuk melanjutkan pemberian ASI eksklusif. Kurangnya fasilitas dan waktu untuk memompa ASI, sehingga ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk memompa ASI dan dilakukan tidak di tempat khusus seperti di ruang kerja, toko, toilet dan mobil. Selain itu tempat penyimpanan khusus ASI juga menjadi tantangan bagi ibu (Wainaina et al., 2018). Ibu bekerja berisiko 5 kali lipat untuk berhenti menyusui lebih awal dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mina (2020) Hubungan Dukungan Tempat Bekerja Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Puskesmas Sewon Ii Kabupaten Bantul. Dari penelitian ini didapatkan hasil adanya hubungan antara dukungan tempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif (p -value $0,011 < 0,05$).

Menurut asumsi peneliti dukungan tempat kerja menjadi hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif, hal ini diketahui dari hasil penelitian ibu yang bekerja sebagai petani cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif karena tidak adanya dukungan dari tempat kerja yang memotivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif seperti dukungan dalam memberikan ASI perah, sedangkan responden yang bekerja sebagai PNS dan Wiraswasta cenderung memberikan ASI Eksklusif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap 60 responden, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan:

1. Ada hambatan usia dalam pemberian ASI Eksklusif dengan ρ value 0,004.
2. Ada hambatan pendidikan dalam pemberian ASI Eksklusif dengan ρ value 0,002.
3. Ada hambatan pekerjaan dalam pemberian ASI Eksklusif dengan ρ value 0,037.
4. Ada hambatan pengetahuan dalam pemberian ASI Eksklusif dengan ρ value 0,002.
5. Ada hambatan dukungan tempat kerja dalam pemberian ASI Eksklusif dengan ρ value 0,006.

Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi dengan menggali informasi tentang ASI Eksklusif dari berbagai sumber seperti dari petugas kesehatan dan buku, sehingga ibu dapat memberikan ASI Eksklusif.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan bagi tempat penelitian untuk mengadakan penyuluhan kesehatan tentang pemberian ASI Eksklusif dengan mengadakan kelas ibu hamil sehingga ibu memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang ASI Eksklusif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan kepada institusi pendidikan untuk dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi dan digunakan sebagai bahan pembelajaran

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian tentang gangguan kulit dengan menggunakan variabel yang berbeda dan teknik penelitian yang berbeda seperti kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnidawati, A., & Ramadhan, S. (2021). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Vol. 05. No. 1. PP 156-162. Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari. Diakses DOI: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.548>
- Citra, A. (2019). *Rahasia Sukses Menyusui Panduan Memberi ASI Eksklusif*. Surabaya: Nue Mediatama.
- Elsira, N. (2019). Perbedaan Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Dengan Pemberian Asi Eksklusif Dan Asi Parsial Di Puskesmas Kalidoni Palembang. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(18), 60–68.
- Ginting, L. M. B., & Besral. (2020). Pemberian Asi Eksklusif dapat Menurunkan Risiko Obesitas pada Anak Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 54–59.
- Hidayah, A., Siswanto, Y., & Pertiwi, K. D. (2021). Riwayat Pemberian MP-ASI dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 76–83.
- Ikano, S., & Tueno, S. N. (2019). Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Air Susu Ibu (ASI) Di Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingingi Kota Gorontalo. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*. Vol. VI. No. 1. PP 41-49. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bina Taruna Gorontalo.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*.
- Khasanah. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Pekerja Pabrik Di Wilayah Puskesmas Kalirungkut Surabaya. (Vol. 2, Issue 2). Universitas Airlangga Surabaya.
- Marni. (2019). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Bayi. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 10, 12–18.
- Maryunani, A. (2018). Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. *Trans Media Info*.
- Masrurah, W. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.
- Oyay, A. F., Sartono, A., & Handarsari, E. (2020). Dukungan Ibu Kandung, Mertua dan Suami dengan Praktek Asi Eksklusif (0-6 Bulan) di Kampung Sereh Wilayah Puskesmas Sentani Papua. *Jurnal Gizi*, 9(1), 159. <https://doi.org/10.26714/jg.9.1.2020.159-166>
- Ramayani. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. Vol. 15. No. 1. PP 15-23. STIKes Al-Ma'arif Baturaja. Diakses <https://jurnal.stikes-aisyiyah.palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/126>
- Siswanti, D. (2019). Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi Di Klinik Hj. Dewi Sesmera Kota Medan Tahun 2019. Institut Kesehatan Helvetia Medan.
- Wijaya, F. A. (2019). ASI Eksklusif : Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan. Cdk-275